

Evangelisasi Di Indonesia: Teori dan Praktek¹

Oleh Raymundus Sudhiarsa* – Malang

Abstract:

As small minority and being dispersed community, the Christians in Indonesia are always challenged to present themselves amicably and attentively to people of other faiths. As integral part of Indonesian people they are of course responsible for the development of the society at large and the good of everyone, based on their calling to be light and salt of the world. They can accomplish this particular mission (*missio ad extra*) if their distinctive quality can be relied on. The article argues that the Church in Indonesia should at best work out the image of being salt or yeast rather than big tree. This theological image could be develop in line with the so-called 'theology of participation', since the Church has been elected to participate in *missio Dei* and to collaborate with people of other faiths in building up the nation-state of Indonesia to be a 'shared-world' of all.

Keywords: evangelisasi, minoritas diaspora, masyarakat majemuk, pola pikir dikotomis, komunitas alternatif

1. Pengantar

Evangelisasi atau pekabaran Injil merupakan bagian integral dari panggilan menjadi murid-murid Yesus Tuhan. Intensi utamanya adalah ambil bagian aktif dalam misi Kristus yang adalah *Lumen Gentium* (terang para bangsa), seperti dirumuskan oleh Konsili Vatikan II: "Konsili suci ini, yang terhimpun dalam Roh Kudus, ingin sekali menerangi semua orang dalam cahaya Kristus, yang bersinar pada wajah Gereja, denganewartakan Injil kepada semua makhluk" (bdk. Mrk 16:15; *Lumen Gentium*, 1).

1 Artikel ini merupakan revisi atas materi ceramah yang pernah dipresentasikan dalam Konas Pekabaran Injil yang diselenggarakan oleh Bidang Marturia PGI, bertempat di Hotel Gracia, Jl. Letjen S. Parman 29 Semarang, pada Rabu, 9 November 2011, dengan judul "Pekabaran Injil Gereja Katolik Roma dan Responnya Terhadap Praksis Pekabaran Injil Gereja-Gereja di Indonesia".

* Dosen dan Pembantu Ketua I bidang akademis di STFT Widya Sasana, Malang; Wakil Ketua Komisi Karya Misioner KWI, Jakarta; Anggota Komisi Teologi KWI, Jakarta.

Panggilan ini pada hakikatnya mengandung dua dimensi yang saling melengkapi, yakni perutusan ke luar, ke tengah-tengah masyarakat (*missio ad extra*) dan perutusan untuk membangun Gereja secara internal (*missio ad intra*). Dimensi eksternal atau *missio ad extra* yang dimaksudkan ini merujuk pada korelasi antara Gereja dengan dunia dan, karena itu, merupakan jawaban atas pertanyaan: "Apa makna Gereja untuk dunia? Bagaimana Gereja bisa menjadi 'kabar sukacita' dan bukan 'kabar celaka' bagi masyarakat dan budaya setempat?"

Sedangkan *missio ad intra* dijelaskan dengan menjawab pertanyaan: "Bagaimana komunitas-komunitas Kristiani menghayati nilai-nilai injili yang diajarkan oleh Tuhan Yesus? Apakah orang-orang Kristiani, baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas, sudah diperbarui oleh nilai-nilai adiluhung itu, sehingga memiliki kualitas untuk menggarami dunia dan menjadi terang bagi masyarakat?"

Tulisan ini berupaya membahas tema ini dengan beberapa gagasan pokok, pertama, identifikasi diri Gereja di Indonesia; kedua, misi Gereja dalam konteks negara-bangsa Indonesia; dan ketiga, cara Gereja menghadirkan diri dalam masyarakat sebagai partisipasinya dalam mahakarya keselamatan Allah (*missio Dei*).

2. Identifikasi Diri

Yang dimaksudkan dengan identifikasi diri di sini adalah cara Gereja memahami dirinya dalam konteks lokal dengan terma teologis alkitabiah. Dalam konteks bumi Nusantara, cara Gereja memahami diri dan kehadirannya tergantung pada beberapa kondisi. Secara sosio-politis, Gereja merupakan kawanan kecil yang tersebar (*minoritas diaspora*). Gereja di Indonesia merupakan komunitas-komunitas kristiani dalam jumlah kecil dan tersebar, utamanya di periferi di negeri kepulauan ini. Lihat saja komunitas-komunitas ini di Sumatra Utara di bagian barat Indonesia, di NTT di bagian tenggaranya, di Papua di sisi bagian timur, atau di Sulawesi Utara di bagian utara.

Komunitas kecil ini menggemakan pernyataan Tuhan Yesus mengenai 'komunitas para murid' atau 'sekolah pemuridan' (lih. Luk 12:32). Dalam diri kawanan minoritas diaspora ini terajut nilai-nilai Kristiani yang bersumber pada Kristus dengan nilai-nilai lokal, yakni kekayaan rohani dan kearifan-kearifan setempat. Artinya, secara sosio-kultural, komunitas-komunitas kristiani ini menghayati nilai-nilai interkultural – karena mereka sendiri secara historis merupakan hasil dari misi lintas budaya. Tambahan lagi, dalam wilayah-wilayah tertentu, komunitas-komunitas kristiani ini merupakan kelompok-kelompok sosio-

religius yang mengalami penolakan dalam sistem yang berlaku dan menjadi jemaat-jemaat pinggiran atau warga kelas dua.

Secara teologis, Gereja melihat kehadirannya sebagai komunitas beriman yang dibentuk oleh Yesus Kristus untuk sebuah misi ilahi, yakni berpartisipasi dalam membangun dunia dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus memberikan berbagai ilustrasi untuk menggambarkan komunitas para pengikut-Nya, seperti misalnya garam dan terang dunia (Mat 5:13; bdk. Mrk 9:50; Luk 14:34). Dalam perumpamaan mengenai biji sesawi (Mat 13:31 dan paralelnya) dan ragi (Luk 13:21) terbersit juga gambaran komunitas keselamatan yang dibentuk oleh Tuhan Yesus ini dengan tugas perutusannya yang khusus.

Dalam Perjanjian Baru ada berbagai gambaran mengenai Gereja, seperti kandang dengan satu-satunya pintu yakni Kristus (lih. Yoh 10:1-10); kawan yang dibimbing dan dipelihara oleh Kristus, Sang Gembala Baik dan Pemimpin para gembala (bdk. Yoh 10:11; 1Ptr 5:4); tanaman atau ladang Allah (lih. 1Kor 3:9); cabang dari pokok anggur yang sejati, yaitu Kristus sendiri (lih. Yoh 15:1-15); bangunan Allah (lih. 1Kor 3:9); bangunan yang didirikan di atas dasar para Rasul (lih. 1Kor 3:11); rumah Allah (lih. 1Tim 3:15); kediaman Allah dalam Roh (lih. Ef 2:19-22); kemah Allah di tengah manusia (Why 21:3); kota suci, "Yerusalem yang turun dari atas" dan "bunda kita" (Gal 4:26; lih. Why 12:17); mempelai bagi Anak Domba yang tak bernoda (lih. Why 19:7; 21:2 dan 9:22:17); dan sebagainya.

Untuk konteks Indonesia, Gereja agaknya perlu lebih memaknai ciri dirinya yang minoritas diaspora ini sebagai ragi atau garam daripada gambaran untuk menjadi pohon besar, tempat burung-burung berteduh atau bersarang. Konsili suci juga pernah menggarisbawahi gambaran Gereja sebagai kawan kecil, namun tetap dipercayakan tugas mulia ini. Kita kutip sebagian pernyataan Konsili:

Umat masehi, meskipun kenyataannya tidak merangkum semua orang, dan tidak jarang tampak sebagai kawan kecil, namun bagi seluruh bangsa manusia merupakan benih kesatuan, harapan, dan keselamatan yang kuat. Terbentuk oleh Kristus sebagai persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran, Umat itu oleh-Nya diangkat juga menjadi upaya penebusan bagi semua orang, dan diutus ke seluruh bumi sebagai cahaya dan garam dunia (lih. Mat 5:13-16; *Lumen Gentium*, 9).

Komunitas para pengikut Kristus ini dibentuk bukan pertama-tama untuk dirinya sendiri, melainkan untuk melanjutkan misi Kristus bagi dunia semesta. Dengan mengikuti teladan Kristus, Gereja pun, demikian Konsili Vatikan II

mengatakan, ditentukan untuk menjadi ‘terang bangsa-bangsa’ (*lumen gentium*) dan ‘kegembiraan dan harapan’ (*gaudium et spes*) bagi orang-orang sezamannya. Sebagai murid-murid Kristus, Gereja diutus kepada semua bangsa (bdk. Mat 28:19), bahkan kepada segala makhluk (bdk. Mrk 16:15), karena iman kristiani ini pada intinya bersifat transkultural. Dikatakan pula oleh Kristus bahwa kehadiran murid-murid-Nya di tengah masyarakat seperti domba di tengah kawanan serigala (bdk Mat 10:16; Luk 10:3). ‘Kawanan serigala’ tidak hanya ditafsirkan sebagai kaum fundamentalis dan fanatis yang eksklusif dan bersikap bermusuhan, tetapi juga merujuk pada problem dunia yang sangat ruwet dan kompleks – yang dalam negeri ini biasa dirumuskan sebagai krisis multidimensional.

Secara misioner, inti tugas perutusan Gereja adalah menjadi berita gembira bagi dunia. Konsili Vatikan II (1962-1965) merumuskan dengan kata-kata ini:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (*Gaudium et Spes*, 1).

3. Dalam Konteks Indonesia

Pertanyaan utama yang selalu mengusik kita: “Apakah masyarakat Indonesia merupakan tanah yang subur atautkah tanah yang tandus untuk karya pekabaran Injil?” Untuk menjawab pertanyaan ini, ada tiga hal yang perlu dijelaskan, yakni kemajemukan dan kompleksitas persoalan negara-bangsa Indonesia, pola pikir dikotomis yang selalu mengganggu, dan dinamika historis Gereja di tengah masyarakat kita.

3.1 Masyarakat majemuk dan kompleksitas persoalan negara-bangsa

Kemajemukan etnis, budaya, dan bahasa bangsa Indonesia merupakan realitas sosial yang sangat nyata. Diperkirakan ada 500 suku-bangsa yang hidup di Indonesia (Suparlan, 2002:102). Ada suku Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Batak, Aceh, Dayak, Bali, Flores, Ambon, Papua, dan lain sebagainya. Ada suku yang secara prosentase besar, ada pula yang hanya kecil saja. Setiap suku memiliki bahasa dan/atau dialek serta tradisi keagamaannya masing-

masing. Di samping itu, dalam masyarakat ada juga banyak orang keturunan Arab, India, dan Cina yang umumnya tinggal di kota-kota di seluruh negeri.

Pengakuan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama ini diformulasikan dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara bebas diartikan sebagai "satu dalam keragaman". Kesatuan Indonesia secara resmi dirumuskan oleh gerakan kaum muda bangsa Indonesia pada tahun 1928 yang dikenal sebagai 'Sumpah Pemuda': bertanah air satu, tanah air Indonesia; berbangsa satu, bangsa Indonesia; dan berbahasa satu, bahasa Indonesia. Inilah kesatuan politis dan kehendak baik para pendiri negara-bangsa Indonesia (1945) yang mengatasi ikatan etnis, daerah, dan agama (*transethnic, transregional, and transreligious*).

Sebagai negara yang sedang berkembang, kesenjangan kaya-miskin, misalnya, merupakan salah satu problem besar yang tidak pernah bisa dipecahkan oleh bangsa ini. Di negeri ini ada banyak orang kaya yang termasuk daftar orang-orang kaya sedunia, tetapi juga jumlah besar orang-orang miskin dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Problem-problem sosial politis lainnya bisa didaftar dengan mudah: kekerasan yang berlatarbelakangkan etnis, sosial, politik, budaya, dan agama; primordialisme kedaerahan, etnis, dan agama; fundamentalisme dan fanatisme; moralitas rendah yang dirumuskan dengan korupsi-kolusi-nepotisme; potensi disintegrasi bangsa; dsb.

Dalam konteks yang 'ruwet dan kusut' inilah Gereja Indonesia bergelut untuk menemukan respon misionernya yang memadai.

3.2 Pola pikir dikotomis

Secara historis, kelompok-kelompok etnis tradisional dicirikan oleh budaya-budaya lokalnya yang khusus. Secara politis, etnisitas mendahului adanya kesatuan negara-bangsa Indonesia (NKRI). Identitas etnis mendahului identitas nasional. Kelompok-kelompok etnis dengan kebudayaan-kebudayaan etisnya juga memiliki pemerintahan-pemerintahan otonomi sebelum NKRI diakui secara internasional. Dalam relasi antar etnis, demikian antropolog Parsudi Suparlan menyebutkan, bahwa '*each ethnic group makes its own indigenous culture into a set of reference systems*' (Suparlan, 2002:102), yang secara internal menyatukan mereka dan sekaligus membedakan mereka dengan yang lain.

Dalam hubungan dengan agama-agama yang terlembaga, ada kecenderungan kuat dari para pengikut agama-agama ini untuk merumuskan dan meneguhkan identitas internalnya dengan mempertajam perbedaan dengan 'yang lain'. Mary Pat Fisher, seorang pengamat perkembangan agama-agama dunia,

memberikan analisis yang patut diperhatikan. Dia menulis:

Tragically, religions have often split rather than unified humanity, have oppressed rather than freed, have terrified rather than inspired. Institutionalization of religion is part of the problem. As institutionalized religions spread the teaching of their founders, there is the danger that more energy will go into preserving the outer form of the tradition than into maintaining its inner spirit (Fisher, 2011:28).

Bila etnis yang satu dipertemukan dengan yang lain, muncullah pola pikir dikotomis yang mengasingkan satu terhadap yang lain. Pengasingan ini menjadi lebih tajam justru karena kondisi negeri kepulauan ini sendiri, di mana penduduknya disinyalir memiliki 'mentalitas pulau' (*bunker mentality*). Demikianlah kita melihat yang disebut 'orang Jawa' adalah mereka yang secara tradisional mendiami pulau Jawa; 'orang Bali' adalah mereka yang mendiami pulau Bali; atau 'orang Papua' adalah mereka yang mendiami pulau Papua; dan seterusnya.

Konsekuensi cara berpikir ini adalah bahwa mereka yang tidak memiliki garis keturunan etnis Jawa tetapi tinggal di Jawa akan dipandang sebagai 'orang luar', 'pendatang', 'tamu', bahkan 'orang asing' (Jawa: *liyo, liyan*). Hal yang sama berlaku untuk etnis bukan Bali yang tinggal di Bali akan disebut 'orang lain', 'orang luar', 'pendatang', dan seterusnya. Pokoknya, mereka bukanlah putra atau putri daerah, bukan 'orang kita'.

Pola pikir dan pola laku dikotomis ini (kami-kamu, kita-mereka, mayoritas-minoritas, pribumi-pendatang, *insiders-outsiders, indigenous-non-indigenous*), melahirkan sejumlah keuntungan bagi kelompok yang satu dan kerugian bagi kelompok yang lain. Yang jelas, dampak pola pikir dan pola laku yang antagonistik ini menyebabkan adanya berbagai macam tindak diskriminasi dan berbagai ketimpangan sosial lainnya. Diskriminasi dan ketimpangan dalam mendapatkan akses kepada kekuasaan, sebagai misal, telah menyebabkan adanya berbagai tegangan, konflik dan kekerasan antar kelompok, bahkan menguatnya 'budaya kematian'. Seperti nyata dalam sejarah Indonesia, konflik komunal biasanya dipicu dan diperberat oleh atribut-atribut etnis dan agama.

Sehubungan dengan konflik dan berbagai kekerasan di tanah air, Bapak Azyumardi Azra dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, pernah menulis:

Indonesia, which contains vastly different ethnicity, religion, social systems and the like, seems to have become more and more fragile in the 1990s. This is evident from the fact that communal riots have taken place more often, with an increasingly larger scale of people involved" (2002:78).

Keprihatinannya akan kerapuhan relasi antar kelompok-kelompok yang berbeda di Indonesia ternyata tetap berlanjut dalam dasawarsa kita ini.

3.3 Dinamika Komunitas Kristiani

Komitmen untuk menjadi pelayan bagi dunia ini merupakan jawaban Gereja atas panggilannya untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah (*missio Dei*). Rincian misi itu dilukiskan dalam perutusan para murid untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15; Mat 28:19-20); untuk menjalankan pelayanan kasih dan menegakkan keadilan dan perdamaian (Mrk 10:45; Luk 4:18; 10:25-37; Yoh 15:16); untuk peka akan bimbingan Roh Kudus (Yoh 3:8; Kis 16:6-7); dan untuk menjadi saksi 'di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi' (Kis 1:8).

Tentu saja masih ada banyak teks lain yang bisa diangkat untuk memberikan pendasaran bagi pekabaran Injil, yang sudah pasti bisa dilakukan sendiri oleh kita masing-masing. Juga ada banyak tokoh dalam Kitab Suci yang harus menderita karena melakukan tugas yang 'dibebankan' oleh Allah kepada mereka. Ada banyak yang mengeluh dan bersungut-sungut, namun *toh* tetap melakukan tugas 'menyelamatkan sesama'. Maria, Bunda Yesus, adalah salah satu contoh yang menonjol dalam Perjanjian Baru. Dengan jawaban '*fiat mihi secundum verbum tuum*' – terjadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1:38), Bunda Maria berpartisipasi dalam mahakarya penyelamatan Allah. Meskipun mengalami berbagai tantangan dan kesulitan dalam mendampingi Yesus Kristus, seperti ramalan Simeon (lih. Luk 2:34-35), dia tetap setia pada kaulnya, '*fiat voluntas tua*' (terjadilah kehendakMu). Jawabannya merupakan landasan kokoh yang sangat signifikan untuk semangat partisipatif Gereja dalam perutusan bagi keselamatan dunia semesta.

Dalam hubungannya dengan Gereja Katolik, sejak Konsili Vatikan II ada banyak upaya yang sudah dilakukan oleh Gereja untuk memberdayakan umat dalam mewujudkan panggilan partisipatifnya dalam *missio Dei* ini. *Participatio* sebagai gagasan teologis merupakan nafas baru dalam dinamika misioner Gereja di Indonesia. Gereja bukanlah tuan atas misi yang dikerjakannya. Gereja hanya partisipan dalam maha-karya ilahi ini. Sikap teologis yang didukung oleh fakta sosio-kultural sebagai minoritas diaspora ini memengaruhi kinerja misioner Gereja itu sendiri. Inilah potret dan dinamika hidup Gereja dewasa ini.

Dulu lembaga-lembaga gerejawi (pendidikan formal, rumah sakit, karya-karya sosial karitatif) sangat unggul dalam kualitas dan disegani oleh berbagai lapisan masyarakat. Lewat ketiga lembaga ini, Gereja telah turut ambil bagian dalam menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, yakni yang cerdas, sehat, dan berjiwa sosial. Akan tetapi, dewasa ini pamor lembaga-lembaga gerejawi ini agaknya semakin terdesak, sekurang-kurangnya bukan menjadi pilihan utama. Telah ada banyak lembaga serupa, baik dari pemerintah maupun dari lembaga-lembaga agama bukan kristiani yang menunjukkan kualitas

unggul. Sebaliknya, di banyak tempat, lembaga-lembaga gerejawi kurang menunjukkan perbaikan kualitas, bahkan semakin dipinggirkan.

4. Evangelisasi dalam Bingkai *Missio Dei*

Ada banyak cara pekabaran Injil itu dilakukan. Gereja juga selalu kreatif mencari cara-cara baru yang lebih adaptif dengan konteks-konteks misi yang selalu berubah. Kita mengenal berbagai cara, seperti pewartaan verbal, kontak-kontak pribadi, pemakaian media massa mutakhir, kesalehan-kesalehan rakyat, kesaksian hidup, karya-karya nyata pembangunan masyarakat, dan lain sebagainya (bdk *Evangelii Nuntiandi*, 40-48). Yang jelas kreativitas penginjilan untuk menjawab konteks dalam bimbingan Roh Kudus merupakan upaya yang terus berlanjut, bahkan dengan kejutan-kejutan yang mencerahkan seperti, misalnya, dinarasikan dalam seluruh Kisah Para Rasul (Bevans – Schroeder, 2004:10-31).

4.1 Dalam kehadiran dan karya

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pada intinya Gereja melakukan tugas pekabaran Injil sebagai partisipasinya dalam mahakarya Allah (*missio Dei*) untuk mewujudkan keselamatan semesta, yang telah dikerjakan oleh Kristus (*missio Christi*) dalam terang Roh Kudus (*inspiratio Spiritus Sancti*) (bdk *Ad Gentes*, 2; *Lumen Gentium*, 1). Gereja melakukan itu menurut contoh Sang Guru yang datang “untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Kata para bapa Konsili:

Oleh karena itu Gereja, yang diperlengkapi dengan kurnia-kurnia Pendirinya, dan yang dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua Bangsa (*Lumen Gentium*, 5).

Pekabaran Injil itu dilakukan oleh Gereja dengan cara hidupnya (*being, modus vivendi*) yang sesuai dengan ajaran Kristus dan dengan karya-karya nyata (*doing, modus operandi*) menurut teladan Kristus pula. Yang dimaksudkan dengan *being* adalah cara hidup komunitas kristiani sebagai ‘komunitas alternatif’, karena menghayati nilai-nilai lain daripada yang hidup dalam masyarakat luas. Ini mengingatkan kita akan kata-kata Yesus:

Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh 13:34-35).

Sedangkan yang dimaksudkan dengan *doing* adalah karya-karya nyata yang bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai yang memuliakan manusia dan masyarakat yang lebih humanis. Karya-karya misi tradisional seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial karitatif tetap masih memiliki relevansinya dalam dunia dewasa ini. Pewartaan Injil dalam karya-karya ini akan berdampak lebih luas bila dilakukan dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga non-gerejawi yang memiliki misi kemanusiaan yang serupa. Dalam hal pendidikan, Gereja Katolik menimba dorongan semangat dari Konsili Vatikan II yang menegaskan:

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya (*Gravissimum Educationis*, 1).

Pelayanan kesehatan yang menyeluruh (fisik, psikis, spiritual, sosial) merupakan bagian tak terpisahkan dalam misi Gereja, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri bagi orang-orang sezaman-Nya. Secara historis Gereja telah melakukan banyak terobosan dalam bidang kesehatan, baik sebagai lembaga gerejawi maupun dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang memiliki misi dan keprihatinan yang sama. Selalu ada semangat yang menggema dalam diri Gereja untuk turut mencari terobosan-terobosan baru. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) pada tahun 2005, misalnya, menegaskan pentingnya terobosan-terobosan itu bagi upaya penataan sistem kesehatan nasional bagi terwujudnya derajat kesehatan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat, prioritas maupun alokasi dana yang proporsional bagi sektor kesehatan, serta tersedianya pelayanan kesehatan yang dapat dicapai, terjangkau, bermutu, dan merata (2005:101).

Begitu pula halnya dengan karya-karya sosial karitatif yang telah menjadi bagian integral dari suluruh pekabaran Injil Kristus yang diwujudkan oleh Gereja. Lingkaran setan kemiskinan dan pengangguran dengan segala dampak sosialnya telah menjadi medan misi sejak Gereja perdana. Aktivitas-aktivitas di bidang ini merupakan bagian utuh dari pengamalan iman kristiani dengan tujuan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Aktivitas-aktivitas ini tentu saja selalu dibarengi dengan langkah-langkah advokasi, seperti advokasi untuk kebijakan publik yang menangani kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya melalui sistem dan kelembagaan sosial yang adil. Langkah-langkah ini menggemakan kembali teladan dan ajaran Yesus untuk memperhatikan orang-orang yang lemah dan tak berdaya:

Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Mat 25:35-36; bdk. Luk 10:25-37).

4.2 Dalam kerja bersama untuk membangun 'dunia baru'

Sebagai partisipan dalam *missio Dei*, Gereja melakukan karya pekabaran Injil dalam kerjasama dialogis dengan para penganut agama-agama lain (dan, tentunya juga antar gereja), dengan budaya-budaya setempat dengan segala kearifan lokalnya, dan dalam pilihan untuk berpihak kepada kaum miskin dan tersingkir. Kerjasama dialogis ini bisa dirumuskan sebagai 'teologi terlibat' sebagai lawan dari 'teologi dari seberang jalan'. Dengan meneladani perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37), Gereja terlibat dalam karya-karya nyata mengulurkan tangan bagi sesama yang membutuhkan, entah dari latar belakang manapun yang bersangkutan berasal.

Sebagai kawan kecil dan tersebar Gereja melaksanakan misinya dalam kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik. Dalam kerjasama itu Gereja turut berjuang untuk mengoreksi bahkan menghapuskan sistem-sistem sosial yang menindas, mengembangkan solidaritas dengan kaum miskin, lemah, dan tersingkir untuk membangun 'dunia bersama' (*oikoumene, shared-world, bonum commune*) di mana setiap orang adalah saudara bagi yang lain (bdk. Gal 3:26-28; Ef 2:12-18). 'Persaudaraan sejati' merupakan salah satu bahasa perjuangan Gereja dalam membangun tata dunia yang lebih manusiawi.

Keterlibatan untuk membangun 'tata dunia baru' ini, seperti kita ketahui, bersumber pada ajaran dan karya Kristus sendiri. Ada banyak contoh ajaran yang memberi pencerahan dalam Kitab Suci bagi keterlibatan sosial Gereja, seperti misalnya, perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang murah hati (lih. Luk 10:25-37) seperti yang disebutkan di atas, 'sabda bahagia' dan 'sabda celaka' Yesus (lih. Luk 6:20-21-24-25), pengalaman Lazarus yang miskin (Luk 16:19-31), nilai-nilai keadilan yang dikemukakan dalam 'pengadilan terakhir' (Mat 25:31-45), dan sebagainya. Artinya, pewartaan dengan kata-

kata dan perbuatan nyata memang merupakan satu kesatuan dalam hidup gereja. Mending Paus Paulus VI (1975) pernah mengingatkan:

Manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian daripada pengajar. Dan bila mereka mendengarkan para pengajar, hal itu disebabkan karena para pengajar tadi merupakan saksi-saksi (*Evangelii Nuntiandi*, 41).

Atau, penulis surat Yakobus menegaskan bahwa 'iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong' (lih. Yak 2:20). Bahkan, komunitas-komunitas Kristiani bisa belajar dari kekayaan dan kedalaman iman orang-orang yang tidak menjadi pengikut Kristus secara formal. Yesus Kristus sendiri pernah mengingatkan ini, seperti perumpamaan orang Samaria yang murah hati tersebut, atau seperti pujian-Nya kepada seorang perwira di Kaparnaum: "Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai di antara orang Israel" (Mat 8:10; bdk. Luk 7:9).

5. Simpulan

Sebagai *minoritas diaspora*, Gereja telah berupaya memajukan sikap dasar teologis yang dibutuhkan, yakni berpartisipasi dalam *missio Dei*, suatu mahakarya Allah untuk menyelamatkan dunia semesta. 'Teologi partisipatif' semacam ini akan memungkinkan Gereja bersikap rendah hati, baik terhadap Allah segala makhluk maupun terhadap para penganut agama-agama lain dan mereka yang berbudaya lain. Di lain pihak, pekabaran Injil sebagai tugas mulia dilakukan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga lewat karya-karya nyata dan lewat kesaksian hidup. Ucapan verbal atau khotbah, karya-karya nyata dan kesaksian hidup kristiani merupakan tiga dimensi dari tugas yang satu dan sama dalam melanjutkan misi Yesus Kristus untuk menegakkan Pemerintahan Allah.

Sebagai 'komunitas pemuridan', Gereja mengingatkan diri bahwa dia tidak pernah 'memiliki' atau 'menguasai' Injil. Sebaliknya, Gereja adalah tetap umat yang belajar dan yang dibentuk oleh Injil dan Sang Injil itu sendiri, yakni Yesus Kristus. Sebagai 'murid-murid Kristus', Gereja tidak pernah 'memiliki' Kristus, karena Dia selalu melampaui kemampuan manusia untuk mengerti-Nya. Sebaliknya, mereka dimiliki oleh Kristus. Artinya, mereka selalu dalam proses dibentuk oleh Kristus menurut model-Nya sendiri.

Dalam komunitas pemuridan ini (*missio ad intra*), Gereja juga dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif, yang menghayati nilai-nilai alternatif, yakni nilai-nilai yang bukan seperti yang diajarkan oleh dunia. Sebagai komunitas alternatif, mereka juga diarahkan untuk menjadi komunitas profetis. Dalam hal ini kata-kata Rasul Paulus, "Kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah

milik Allah” (1Kor 3:23) mempunyai pesan dan makna yang sangat dalam. Di sinilah kerjasama antar Gereja menjadi sangat penting, utamanya untuk saling diperkaya dalam memahami warisan bersama dan ‘kekayaan Kristus dan kuasanya yang berkarya dalam kehidupan orang-orang lain’ (*Unitatis Redintegratio*, 4).

Lalu, terhadap orang-orang beriman lain (*missio ad extra*), Gereja dipanggil untuk melayani mereka dengan sikap rendah hati dan dialogis. Maksudnya, Gereja dipanggil untuk mengajar dan sekaligus belajar dari partner dialog dari agama-agama dan budaya-budaya lain. Dengan kata lain, Gereja bukan hanya mengemban tugas menginjili (*evangelizing*) tetapi juga terbuka untuk dinjili (*being evangelized*). Pengalaman Petrus di Kaisarea merupakan salah satu rujukan yang inspiratif untuk pertobatan seorang penginjil (lih. Kis 10).

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi (2002), ‘Communal Riots in Indonesia: Decline of Indonesian Nationalism and the Rise of Separatism’, Chaider S. Bamualim et al., eds., *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, hlm.77-100.
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroeder (2004), *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, New York: Orbis Books.
- Fisher, Mary Pat (2011), *Living Religions*, London: Laurence King
- SAGKI 2005 (2005), *Bangkit dan Bergeraklah! Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*, Jakarta: Penerbit dan Toko Rohani OBOR.
- Suparlan, Parsudi (2002), ‘Ethnicity and Its Potential for Social Disintegration in Indonesia’, Chaider S. Bamualim et al., eds., *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, hlm.101-115.